

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TELITI SISWA
KELAS IVB MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE* DI SD
KARTIKA 1-10 PADANG**

Rita Febria Ningsih¹, Gusnetti², Hidayati Azkiya²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : ritafebria@gmail.com

Abstract

The low reading skills in elementary school students carefully Kartika 1-10 Padang caused by the presentation of the learning method is more theory through lectures . This study aimed to describe the increase in the ability to read carefully the Grade IVB using cooperative learning model Scramble at SD Kartika 1-10 Padang . This research is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles . Learning model used in this study were Scramble . The research data obtained by using observations of student activity sheet through 3 stages namely stage prabaca activities , saatbaca and pascabaca . The ability to read carefully the students on stage prabaca increased 20 % from 56 % in the first cycle to 76 % in the second cycle , the ability to read carefully the students on stage 24 of saatbaca increased 60% in the first cycle to 84 % in the second cycle , the ability of students to read carefully pascabaca stage increased 16 % from 72 % in the first cycle to 88 % in the second cycle , and the ability to read carefully in classical students increased 20.8 % from 60.8 % in the first cycle to 81.6 % in the second cycle . Learning outcomes of students' ability to read carefully based on the value of the daily tests (UH) increased by 32 % from 52 % in the first cycle to 84 % in the second cycle . Based on data analysis , it can be concluded that the use of cooperative learning model to improve literacy Scramble carefully IVB grade students in elementary Kartika 1-10 Padang.

Keywords : reading, ability, scramble.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra berbahasa tersebut biasanya diperoleh Indonesia mencakup empat aspek secara berurut. Diawali dengan keterampilan berbahasa yakni, menyimak kemudian berbicara, menyimak, berbicara, membaca dan membaca dan terakhir menulis. Keempat keterampilan Keempat keterampilan tersebut pada

dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *caturtunggal*.

Dawson (dalam Tarigan, 2008:1), menyatakan setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Rina guru kelas IVB SD Kartika 1-10 Padang. Pada tanggal 14 Oktober 2013, bahwa sebagian besar siswa dalam proses belajar mengajar kurang mengikuti pembelajaran dengan baik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari beberapa siswa yang sering keluar masuk sewaktu proses pembelajaran berlangsung dan siswa juga sering berbicara dengan teman sebangku, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru monoton sehingga siswa tersebut menjadi bosan, ketika siswa diberi

latihan seperti membaca wacana siswa tidak tertarik malah ribut ketika ditanya alasannya tidak mengerti dengan tugas yang diberikan sehingga tugas yang diberikan tersebut tidak selesai dikerjakan dan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran seperti buku panduan siswa yang menunjang proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa menjadi rendah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu mengubah sikap dan tingkah laku siswa pada perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, peran model pembelajaran ini sangat dibutuhkan dalam pengajaran karena dalam perkembangannya saat ini model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang dapat membantu pencapaian keberhasilan siswa dalam belajar.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan kemampuan membaca teliti siswa pada tahap prabaca seperti mendengarkan guru menjelaskan materi pembelajaran dan memprediksi gambar yang dipajang guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IVB dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* di SD Kaertika 1-10 Padang.
2. Peningkatan kemampuan membaca teliti siswa pada tahap saatbaca seperti membaca teliti wacana untuk menentukan pokok pikiran pada tiap-tiap paragraf dan membaca teliti untuk menentukan tokoh, watak, latar dan amanat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IVB dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* di SD Kartika 1-10 Padang.
3. Peningkatan kemampuan membaca teliti siswa pada tahap pascabaca seperti menjawab pertanyaan individu pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IVB dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* di SD Kartika 1-10 Padang.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Dalam prosesnya aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa. Namun demikian, bukanlah berarti peran guru tersisihkan; melainkan diubah. Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai *director dan facilitator of learning* – pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Menurut Rukmana dkk (2006:3), mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Menurut Rukmana dkk (2006:3), ada beberapa prinsip umum tentang mengajar, yaitu:

“(a) mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, (b) pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, (c) mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa, (d)

kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar, (e) tujuan pengajaran harus diketahui siswa, (f) mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar”.

Pembelajaran menurut Resnik (dalam Pebriyenni, 2009:14), adalah “pembelajaran tidak dapat diartikan secara sederhana sebagai alih informasi pengetahuan dan keterampilan kedalam benak siswa”. Pembelajaran yang efektif seyogyanya membantu siswa menempatkan diri dalam situasi dimana mereka mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran selain harus mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif, juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.

Bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia berkembang dan dikembangkan dengan modal utamanya adalah bahasa Melayu, yakni sebagian besar daratan pulau Sumatera

dan daratan Malaysia sekarang. Berkembang dapat diartikan bahwa bahasa Melayu digunakan oleh penuturnya secara alamiah, berkembang ke arah yang lebih modern sesuai dengan tuntutan zaman penuturnya. Dikembangkan dapat diartikan bahwa bahasa Melayu dikembangkan secara terencana yang biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi, baik sebelum kemerdekaan maupun hingga sekarang.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, selain menyimak, berbicara, dan menulis. Pada waktu membaca seseorang dituntut untuk berinteraksi melalui teks (tulisan). Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pesan yang dituliskan dalam sistem tanda.

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2005:7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata

secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik”.

Dengan demikian dapat disimpulkan, membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan strategi, maksudnya bahwa dalam kegiatan membaca, seorang pembaca efektif menggunakan strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Tujuan utama dalam membaca menurut Tarigan (2005:9), adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Menurut Brooks (dalam Tarigan 2005:35), membaca intensif (*Intensive Reading*) adalah “studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan didalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari”. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh sang guru, baik dari segi bentuk maupun isinya.

Menurut Istarani (2012:184), *Scramble* adalah menyajikan materi ajar melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan yang kurang lengkap sehingga para peserta belajar diserukan untuk melengkapi pertanyaan tersebut merupakan aplikasi dari penggunaan model pembelajaran *Scramble*. Jadi dalam penggunaan model pembelajaran *Scramble* ada 2 hal komponen yang sangat penting yaitu pernyataan atau pertanyaan yang tidak lengkap, yakni siswa disuruh melengkapi pernyataan tersebut sehingga sempurna, dan yang kedua adalah menyiapkan kata-kata atau

kalimat yang dapat melengkapi pernyataan atau pertanyaan tersebut sehingga sempurna. Demikianlah cara penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menggunakan model *Scramble*.

Menurut Istarani (2012:184), langkah-langkah Model *Scramble* sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan pertanyaan yang bersifat melengkapi dari suatu pernyataan
- 2) Guru mempersiapkan jawaban dalam rangka mengisi kelengkapan kata yang sesuai dengan pertanyaan yang ada
- 3) Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- 4) Membagikan lembar kerja sesuai contoh
- 5) Siswa mengerjakan lembar kerja masing-masing
- 6) Guru mengoreksi secara bersama dengan siswa hasil lembar kerja
- 7) Pengambilan kesimpulan
- 8) Penutup

Menurut Istarani (2012:185), model pembelajaran ini baik digunakan manakala bertujuan untuk melengkapi atau mempertajam pengetahuan siswa yang telah ia miliki sebelumnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2013:1.4), PTK adalah “penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya

sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Kartika 1-10 Padang. Alasan peneliti memilih lokasi ini berdasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Sekolah ini tempat Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) peneliti jadi peneliti rasa lebih bagus di sekolah ini dari pada mengulang lagi di SD yang lain.
- b. Berdasarkan pengamatan di SD ini belum pernah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IVB.

Subjek penelitian ini siswa kelas IVB di SD Kartika 1-10 Padang yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2013/2014, waktu penelitian tindakan kelas akan disesuaikan dengan hari pembelajaran Bahasa

Indonesia dikelas IVB SD Kartika 1-10 Padang.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Arikunto dkk (2006:16), yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan KKM. KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan sekolah tempat penelitian adalah 80. Indikator kemampuan membaca teliti siswa pada tahap prabaca, saatbaca dan pascabaca secara klasikal meningkat pada kriteria banyak sekali sampai 80% dan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada kriteria baik sekali sampai 80%.

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa. Sumber data adalah siswa kelas IVB di SD Kartika 1-10 Padang yang menjadi responden penelitian. Data tersebut adalah tentang hal-hal yang berkaitan

dengan tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca.

Sumber data penelitian adalah proses kegiatan belajar Bahasa Indonesia yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, data diperoleh dari siswa kelas IVB SD Kartika 1-10 Padang untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca teliti siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk menentukan persentase hasil belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus oleh Desfitri, dkk (2008:43), yaitu:

$$TB = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Tuntas Belajar

S = Jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM

n = Jumlah Siswa

Menurut Chaer (2007:216), nilai rerata (*mean*) hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rerata

$\sum x$ = Jumlah skor/nilai keseluruhan

n = Banyaknya subjek/siswa

III. PEMBAHASAN

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan *observer I* terhadap guru (peneliti) dalam pelaksanaan pembelajaran *observer* mengemukakan guru (peneliti) masih belum bisa dikatakan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada pertemuan 1 siklus I guru melakukan 2 tahap kegiatan yaitu tahap prabaca dan tahap saatbaca dan pada pertemuan 2 guru melakukan 1 tahap kegiatan yaitu tahap pascabaca. Pada tahap prabaca guru memiliki persentase skor 31,25%, pada tahap saatbaca guru memiliki persentase skor 16,66% dan pada tahap pascabaca guru memiliki persentase skor 16,66%. Jadi jumlah keseluruhan persentase skor guru pada siklus I adalah 64,58% (cukup baik) sedangkan target yang harus dicapai guru harus 80%. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Pencapaian deskriptor guru dapat dilihat dari tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Persentase Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Scramble* pada Siklus I

No	Pertemuan	Kegiatan Guru	Skor Guru	Persentase
1	I	Tahap Prabaca	15	31,25 %
		Tahap Saatbaca	8	16,66 %
2	II	Tahap Pascabaca	8	16,66 %
Total Skor Persentase			31	64,58 %
Target			80 %	

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menemukan siswa masih belum bisa dikatakan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas siswa diobservasi setiap siklus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh *observer II*. Selanjutnya, data yang diperoleh terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kemampuan Membaca teliti pada Siklus I dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

25 Orang

Jumlah	Persentase	Rata-rata
17	68%	56%
11	44%	
12	48%	60%
18	72%	72%
18	72%	
	60,8%	

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan *observer I* terhadap guru (peneliti) dalam pelaksanaan pembelajaran *observer* mengemukakan guru (peneliti) sudah bisa dikatakan baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Pada pertemuan 1 siklus II guru melakukan 2 tahap kegiatan yaitu tahap prabaca dan tahap saatbaca dan pada pertemuan 2 guru melakukan 1 tahap kegiatan yaitu tahap pascabaca. Pada tahap prabaca guru memiliki persentase skor 45,83%, pada tahap saatbaca guru memiliki persentase skor 22,91% dan pada tahap pascabaca guru memiliki persentase skor 22,91%. Jadi jumlah keseluruhan persentase skor guru pada siklus II adalah 91,66% (Baik Sekali) target yang harus dicapai guru adalah

80%, berarti persentase skor guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada siklus II telah berhasil. Pencapaian deskriptor guru dapat dilihat dari tabel 2.4 dibawah ini.

Tabel 2.4 Persentase Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* pada Siklus II

No	Pertemuan	Kegiatan Guru	Skor Guru	Persentase
1	I	Tahap Prabaca	22	45,83 %
		Tahap Saatbaca	11	22,91 %
2	II	Tahap Pascabaca	11	22,91 %
Total Skor Persentase			44	91,66 %
Target			80%	

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menemukan aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan dan bisa dikatakan baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil analisis *observer II* terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5 Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kemampuan Membaca teliti pada Siklus II dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

25 Orang		
Jumlah	Persentase	Rata-rata
20	80%	76%
18	72%	
20	80%	84%
22	88%	
22	88%	88%
	81,6%	

Data hasil pembelajaran siswa sangat baik dan meningkat dibandingkan siklus I. Perbandingan keberhasilan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.7 Perbandingan Persentase Ketuntasan Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa pada Kemampuan Membaca Teliti Siswa dan Hasil Belajar Siswa dari Siklus I dan II

Total Persentase	
Siklus I	Siklus II
64,58%	91,66%
56%	76%
60%	84%
72%	88%
60,8%	81,6%
52 %	84 %

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada 2 siklus dapat meningkatkan kemampuan membaca teliti siswa kelas IVB di SD Kartikta 1-10 Padang, berikut penjabarannya:

1. Peningkatan aktivitas siswa dalam kemampuan membaca teliti pada tahap prabaca seperti mendengarkan guru menjelaskan pembelajaran dan memprediksi gambar yang dipajang guru pada siswa kelas IVB di SD Kartika 1-10 Padang mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase aktivitas dari 56% menjadi 76%.
2. Peningkatan aktivitas siswa dalam kemampuan membaca teliti pada tahap saatbaca seperti membaca teliti wacana untuk menentukan pokok pikiran pada tiap-tiap paragraf dan membaca teliti wacana untuk menemukan tokoh, watak, latar dan amanat yang terkandung dalam wacana pada siswa kelas IVB di SD Kartika 1-10 Padang mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase aktivitas dari 60% menjadi 84%.

3. Peningkatan aktivitas siswa dalam kemampuan membaca teliti pada tahap pascabaca seperti menjawab pertanyaan individu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada siswa kelas IVB di SD Kartika 1-10 Padang mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase aktivitas dari 72% menjadi 88%.
- pembelajaran pihak sekolah khususnya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca teliti siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti lain, model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat dijadikan bahan referensi serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* kemampuan membaca teliti siswa meningkat.
2. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi kepala sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* ini dapat membantu dan memperbaiki kualitas

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani. 2012. 58 *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (kelas tinggi)*. Padang: Kerjasama DIKTI Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Rukmana. 2006. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: UPI PRESS
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhani. IGAK. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.